

PENGARUH PEMERIKSAAN INTERN KHUSUSNYA PENGENDALIAN INTERN TERHADAP KECURANGAN (FRAUD) PADA PT. BANK BUKOPIN CABANG DURI RIAU

Wuri Handayani

Fakultas Ekomomi, Universitas Sangga Buana YPKP, Bandung

Abstract

Fraud is an act that is contrary to the truth and done intentionally to get something that is not a right of the culprit, so may result in losses to the company. To overcome this problem we need a tool that is expected to help the company's management in addressing the issue of fraud, the internal audit of internal control in particular.

Based on the calculations, especially with the Spearman rank correlation coefficient was calculated $r_s = 0.949$. This means in particular the relationship between internal audit of internal control with fraud is very strong, positive and focused. While based on a table of values R_s (Spearman Rank) with $N = 10$ and $\alpha = 0.05$ i.e. R_s table = 0.648, because R_s count α based on the calculations, especially with the Spearman rank correlation coefficient was calculated $R_s = 0.949$. This means in particular the relationship between internal audits of internal control with fraud is very strong, positive and focused. While based on a table of values R_s (Spearman Rank) with $N = 10$ and $> R_s$ table (0.949 > 0.648), then H_0 is rejected and H_a accepted. The result of the calculation is the determination coefficient $K_d = 90.06\%$, this means that the influence / contribution of internal audit of internal control, especially against fraud amounted to 90.06 % and the balance of 9.94 % is influenced by other factors such as economic conditions, competition companies and others Based on hypothesis testing, obtained $t = 8.513$, whereas according to the t distribution table obtained t table = 2.306. Based on the results of the study showed that $t > t$ table ($8.513 > 2.306$), this means that H_0 is rejected and H_a accepted. Furthermore, the hypothesis which says "There is a significant relationship and influence between internal audit of internal control, especially against fraud, on the PT. Bukopin Branch Duri in Riau, is acceptable.

Keywords: Internal Examination, Internal Controls, Fraud

Abstrak

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu yang bukan merupakan hak pelakunya, sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada perusahaan. Untuk mengatasi masalah tersebut dibutuhkan suatu alat yang diharapkan mampu membantu manajemen perusahaan di dalam mengatasi masalah kecurangan tersebut, yaitu pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern.

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh terutama dengan nilai koefisien korelasi Rank Spearman adalah $r_s \text{ hitung} = 0,949$. Ini berarti hubungan antara pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern dengan kecurangan (*fraud*) sangat kuat, positif dan terarah. Sedangkan berdasarkan tabel nilai-nilai R_s (Rank Spearman) dengan $N = 10$ dan $\alpha = 0,05$ yaitu $r_s \text{ tabel} = 0,648$, karena $r_s \text{ hitung} > r_s \text{ tabel}$ ($0,949 > 0,648$) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hasil perhitungan koefisien determinasi adalah $K_d = 90,06\%$, hal ini berarti pengaruh/kontribusi pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern terhadap kecurangan (*fraud*) sebesar 90,06% dan sisanya sebesar 9,94% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti keadaan ekonomi, persaingan perusahaan dan lain-lain. Berdasarkan pengujian hipotesisnya, diperoleh $t \text{ hitung} = 8,513$, sedangkan menurut tabel distribusi t diperoleh $t \text{ tabel} = 2,306$. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ ($8,513 > 2,306$), hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Selanjutnya hipotesis yang berbunyi “Terdapat hubungan dan pengaruh yang signifikan antara pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern terhadap kecurangan (*fraud*)”, pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau, dapat diterima.

Kata Kunci : Pemeriksaan intern, Pengendalian intern, Kecurangan (*fraud*)

I. PENDAHULUAN

Semakin meningkat dan kompleksnya operasi di dalam perusahaan, manajemen puncak tidak memiliki komunikasi yang cukup dengan berbagai operasi yang ada untuk menelaah keefektifan kinerja yang memuaskan. Sekalipun dapat membangun suatu sistem pengawasan dan memuaskan. Hal ini menimbulkan kesulitan baginya untuk mengetahui antara lain : apakah kepentingan perusahaan telah terlayani dengan semestinya, apakah prosedur-prosedur yang ditetapkan telah ditaati, apakah karyawan-karyawan bertugas dengan efisien, apakah pendekatan-pendekatan yang ada masih efektif mengingat perubahan kondisi ekonomi dewasa ini. Keterbatasan komunikasi manajemen puncak di dalam perusahaan tidak menutup kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*). Kecurangan umumnya terjadi karena adanya tekanan (*pressure*) untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan (*oportunity*) yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut.

Menurut Heru Cahyanto (2000), dalam Media Akuntansi No.16/TH. VIII, *Sekilas Association Of Certified Fraud Examiners (CFE)* dalam kamus John M. Echols dan Hassan Shadily (1996) adalah:

“*Fraud* berarti : 1) penipuan, 2) seorang penipu/ gadungan, 3) kecurangan, 4) penggelapan dan White-collar crime (kejahatan kerah putih/ penjahat berdasi).”

Para pemeriksa pada umumnya mempunyai pengalaman yang sedikit sekali mengenai kecurangan (*fraud*) ini. Bahkan dalam pemeriksaan, mereka jarang menemukannya, walaupun objek yang diperiksanya terjadi kecurangan (*fraud*). Berdasarkan pengalaman, kecurangan (*fraud*) paling banyak ditemukan karena kebetulan (*by accident*). Hal ini berarti kecurangan (*fraud*) tidak mudah ditemukan walaupun dengan suatu usaha yang disengaja. Dengan demikian, manajemen perlu bersikap hati-hati terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan (*fraud*) dalam perusahaan

yang dikelolanya, karena kecurangan (*fraud*) dapat mengakibatkan kerugian yang sangat besar, bahkan kebangkrutan terhadap perusahaan. Menurut Arif (2000) dalam Media Akuntansi No. 7/TH. I, *Fraud, Survei Membuktikan* berdasarkan hasil survei yang disajikan oleh Dr. Russell Smith dapat dilihat bahwa :

“Dari survei itu didapat 7.280 kejadian *fraud* dalam dua tahun terakhir. Sebanyak 57% responden melaporkan paling sedikit sekali dalam kurun waktu tersebut menderita *fraud*. Bahkan, 69% korban *fraud* melaporkan mengalami 2-10 kali kejadian *fraud* dan total kerugian yang diderita sebesar \$239 juta.”

Untuk mengatasi permasalahan dari kasus di atas, manajemen perlu adanya bagian khusus melakukan pengawasan atas keseluruhan jaringan kegiatan perusahaan, yaitu pemeriksaan intern. Bagian ini harus bisa membuat suatu program yang sistematis mengenai pengamatan, pemeriksaan dan penilaian atas pelaksanaan dan hasil kegiatan untuk menentukan apakah wewenang dan tanggung jawab yang didelegasikan telah dilaksanakan secara tepat serta prosedur telah dilaksanakan seperti apa yang sudah ditetapkan.

Pemeriksaan intern yang dilakukan oleh internal auditor akan menghasilkan temuan-temuan dan setiap temuan tersebut akan diberikan suatu rekomendasi dan saran yang diperlukan. Salah satu jenis pemeriksaan yang dilakukan auditor adalah pencegahan dan pendeteksian kecurangan (*fraud*). Tujuan pemeriksaan intern adalah membantu anggota organisasi atau direksi untuk melaksanakan tanggung jawab secara efektif. Untuk mencapai tujuan tersebut, sebaiknya dilakukan penelitian dan aktivitas pemeriksaan secara teratur dan terus menerus untuk

memastikan sistem yang ada telah cukup memadai dan telah berjalan secara efektif. Maka hal ini akan meyakinkan manajemen bahwa laporan keuangan yang diterima merupakan hal yang bisa dipercaya untuk bahan pengambilan keputusan.

Pemeriksa intern harus melakukan penelitian dan pengawasan terhadap objek yang diteliti sebelum melakukan pemeriksaan. Hal ini juga dikemukakan Satyo (2000) oleh Zaki Baridwan dalam Media Akuntansi No. 15/TH. VII, Auditor Internal? bahwa:

“Dasar utama pengawasan di dalam perusahaan adalah berfungsinya *internal control*.”

Sistem pengawasan dan pemeriksaan intern yang handal diharapkan dapat membantu pihak manajemen dalam upaya mengamankan harta perusahaan, dokumen-dokumen penting, data keuangan, meningkatkan kemampuan perusahaan dalam mencapai laba dan yang paling penting adalah mampu mengambil langkah untuk mengantisipasi setiap kecurangan (*fraud*) yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, saran perbaikan dari pemeriksaan intern akan sangat membantu pihak manajemen untuk mencegah kecurangan (*fraud*) di dalam perusahaan dan menjadi bahan pertimbangan bagi karyawan yang melakukannya.

Di dalam dunia perbankan, bank juga merupakan suatu bentuk usaha yang memiliki keluasaan dalam menghimpun dana dan menyalurkan dana masyarakat kearah peningkatan taraf hidup rakyat. Bank sangat rentan bagi tindak pidana yang terorganisir sehingga sangat strategis untuk dimanfaatkan. Berbagai macam kecurangan (*fraud*) yang terjadi di dalam bank antara lain seperti : kesalahan pelaporan keuangan, penggelapan aktiva, memindahkan uang

secara tidak sah, dan masih banyak lagi kegiatan yang lain yang menyebabkan kecurangan (*fraud*).

Kegiatan ini biasanya bersembunyi dibalik suatu perusahaan sehingga terjadinya kecurangan (*fraud*) pada suatu perusahaan, karena adanya ketidakberesan dan tindakan ilegal yang bercirikan penipuan yang disengaja. Biasanya kecurangan itu tidak dijumpai oleh pengendalian atau pemeriksaan intern pada saat dilakukan pemeriksaan, namun demikian mereka harus hati-hati terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Apabila terjadi kecurangan, pemeriksa intern harus mengawasi dan mengarahkan pemeriksaan dan mengkoordinasikan dengan pihak lain.

Dengan demikian permasalahan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah :

1. Pelaksanaan pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau.
2. Bagaimanakah kemungkinan terjadinya kecurangan di dalam PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau.
3. Faktor-faktor apa saja yang harus diperhatikan baik dalam pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern maupun mengenai kemungkinan terjadinya kecurangan pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Pada umumnya kelemahan, kesalahan dan penggelapan merupakan suatu hambatan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kelemahan menggambarkan kondisi atau kegiatan yang bukan mengenai apa yang seharusnya terjadi termasuk sistem yang tidak mencapai tujuan yang diinginkan. Kesalahan (*errors*) menunjukkan adanya

kekeliruan yang dilakukan secara tidak sengaja dan adanya ketidakberesan (*irregularities*) yang dilakukan secara sengaja.

Sedangkan penggelapan adalah suatu usaha menyembunyikan kesalahan dengan maksud menipu pihak lain sehingga mengakibatkan kerugian. Penggelapan dan ketidakberesan ini merupakan salah satu bentuk kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada perusahaan.

Kecurangan (*fraud*) yang biasa terjadi adalah dalam bentuk pencurian harta atau aktiva selain dari uang kas, pencurian uang dengan tidak bertanggung jawab sebagai penerima uang dan pencurian uang dengan melakukan pengeluaran yang tidak sah. Kecurangan (*fraud*) dilakukan oleh orang-orang yang berada di lingkungan perusahaan itu sendiri dan biasanya dilakukan oleh individu yang memiliki pengetahuan dan berpengalaman dibidangnya.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (1992) dalam bukunya Pemeriksaan Kecurangan adalah :

“Terdapat banyak cara melakukan suatu kecurangan daripada memperlengkapi untuk mencegahnya. Satu kumpulan pengendalian intern yang baik melindungi suatu organisasi terhadap kecurangan dan memungkinkan deteksi lebih dini pelanggaran prosedur atau suatu ketidakberesan dalam keuangan (*irregularities*) yang mungkin menunjukkan suatu kecurangan.”

Maka dari itu, untuk mengungkapkannya perlu ketelitian, kecurigaan, kewaspadaan dan daya analisis kritis pemeriksa. Kecurangan (*fraud*) biasanya ditemui melalui sistem pengawasan yang diterapkan (misalnya melalui pemeriksaan intern), secara kebetulan (*by accident*) dan laporan dari

pihak lain. Oleh karena itu, perusahaan sangat membutuhkan pemeriksaan intern untuk menilai dan meneliti seluruh aktivitas di dalam perusahaan tersebut.

Pemeriksaan intern harus mempunyai alat pengendalian yang cukup efektif, sehingga setiap kecurangan dapat dicegah sedini mungkin, dan tidak akan lolos dalam waktu yang tidak lama. Biasanya kecurangan itu tidak dijumpai oleh pengendalian atau pemeriksaan intern pada saat dilakukan pemeriksaan, namun demikian mereka harus hati-hati terhadap kemungkinan terjadinya kecurangan. Apabila terjadi kecurangan, pemeriksa intern harus mengawasi dan mengarahkan pemeriksaan dan mengkoordinasikan dengan pihak lain.

Menurut Amin Widjaja Tunggal (1997) di dalam bukunya Dasar-dasar Pemeriksaan Operasional adalah :

“Pemeriksaan intern harus membuat laporan lengkap termasuk suatu penelitian mengenai kegagalan alat pengendalian yang ada untuk segera menemukan kecurangan tersebut disertai dengan saran perbaikannya.”

Maka dari itu, pemeriksaan intern diharapkan untuk bisa menemukan kelemahan dalam sistem pengendalian tersebut untuk membatasi kemungkinan terjadinya kesalahan.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan menurut Arif dan Satyo (2000) dalam Media Akuntansi No. 7/Maret/Tahun VII. Dari Internal Control Sampai Wajib Laporan menyatakan bahwa:

“Pengendalian intern yang baik dan keberanian serta keinginan seluruh anggota organisasi/perusahaan untuk melaporkan *fraud* kepada pihak berwenang merupakan kiat jitu mengatasi *fraud*”.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa dengan pengendalian intern yang baik dan adanya suatu tindakan dari perusahaan melaporkan kasus terjadinya *fraud* untuk mencegah terjadinya *fraud* di dalam perusahaan.

Fungsi dari pemeriksaan intern adalah untuk melaksanakan kegiatan bebas dan memberi saran-saran suatu fungsi pengendalian manajemen guna mengukur dan meneliti efektivitas sistem pengendalian intern. Dengan adanya pemeriksaan intern maka auditor internal dapat menyediakan jasa analisis dan evaluasi, memberikan keyakinan dan rekomendasi, juga informasi lain kepada manajemen dengan wewenang dan tanggung jawabnya.

Seperti yang dikemukakan oleh Amin Widjaja Tunggal (1997), dalam bukunya Dasar-Dasar Pemeriksaan Operasional adalah sebagai berikut :

“Tanggung jawab utama pemeriksaan intern adalah memastikan pengendalian intern telah dibuat dan dilaksanakan dan sistem tersebut harus cukup memadai untuk menemukan kesalahan ataupun kecurangan. Pemeriksaan diharapkan untuk bisa menemukan kelemahan dalam sistem pengendalian tersebut untuk membatasi kemungkinan terjadinya kecurangan.”

Pendapat tersebut juga didukung oleh Hiro Tugiman (1997) dalam bukunya *Standar Profesional Internal Auditor* yang mengatakan bahwa :

“Para pemeriksaan internal bertanggung jawab mendukung pencegahan kecurangan, dengan cara menguji dan mengevaluasi kecukupan dan keefektifan sistem pengendalian internal, sesuai dengan tingkat kerugian atau risiko yang potensial dalam

barbagai segmen kegiatan organisasi.

Didalam melakukan pemeriksaan, perlu diperhatikan ruang lingkup pekerjaan pemeriksaan intern yang mencakup penilaian dan pemeriksaan terhadap kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian intern perusahaan dan mutu kerja manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Untuk melakukan pemeriksaan tersebut, maka pekerjaan pemeriksaan harus mencakup, pemeriksaan dan penilaian terhadap informasi, penyampaian hasil-hasil pemeriksaan tersebut berisi temuan-temuan termasuk kecurangan (*fraud*) yang terjadi dalam perusahaan. Apabila terjadi kecurangan (*fraud*), pemeriksaan intern harus memberitahukannya kepada manajemen disertai dengan bukti-bukti yang akurat, rekomendasi dan saran-saran yang diperlukan untuk di tindak lanjuti.

III. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dimana data-data dan informasi yang diperoleh selama penelitian akan diproses dan dianalisa dengan menggunakan teori-teori yang relevan. Adapun langkah-langkah untuk pengujian dimulai dari operasionalisasi variabel, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data serta rancangan pengujian hipotesis untuk menghasilkan suatu kesimpulan.

Data yang diperoleh dari lapangan diolah, dianalisis dan pengujian hipotesis menggunakan model statistik yaitu koefisien korelasi Rank Spearman dan Koefisien determinasi. Instrumen yang digunakan untuk pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner.

1. Variabel bebas (*Independen variable*) yaitu Pemeriksaan Intern Khususnya Pengendalian Intern.
2. Variabel tidak bebas (*Dependen Variable*) yaitu Kecurangan (*Fraud*).

IV. HASIL PENELITIAN

4.1 Pelaksanaan Pemeriksaan Intern Khususnya Pengendalian Intern Pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau

Pemeriksaan intern merupakan kegiatan pengendalian yang secara independen melakukan penilaian terhadap seluruh aspek dalam manajemen baik yang menyangkut aspek keuangan maupun aspek operasional. Pemeriksaan intern bekerja guna membantu pimpinan perusahaan dalam melakukan penilaian atas pengendalian manajemen dan pelaksanaannya, serta memberikan saran-saran tentang cara pelaksanaan operasional secara efektif dan efisien melalui laporan-laporan hasil pemeriksaan serta untuk mengetahui sampai sejauh mana penyimpangan yang terjadi.

Kegiatan pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern pada PT. Bank Bukopin yang berada dipusat dilaksanakan oleh Satuan Kerja Audit Internal (SKAI). Sedangkan PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern diwenangkan kepada bagian Manager Operasional dan dilaksanakan secara independen oleh petugas internal kontrol yang merupakan bagian dari bagian manajer operasi.

4.2 Kemungkinan Terjadinya kecurangan (*fraud*) pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau

Berdasarkan hasil penelitian penulis, mengenai kemungkinan terjadinya kecurangan pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau, dapat diketahui bahwa kemungkinan terjadinya kecurangan pada PT. Bank Bukopin

Cabang Duri di Riau secara garis besar disebabkan oleh salah satunya laporan keuangan perusahaan. Salah satu atau penghilangan secara sengaja jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mengelabui pemakai laporan keuangan. Kecurangan dalam laporan keuangan dapat menyangkut tindakan seperti dibawah ini :

- a. Manipulasi, pemalsuan atau perubahan cacatan akuntansi atau dokumen pendukungnya yang menjadi sumber data bagi penyajian laporan keuangan.
- b. Representasi yang salah dalam atau penghilangan dari laporan keuangan peristiwa, transaksi, atau informasi signifikan.
- c. Salah penerapan secara sengaja prinsip akuntansi yang berkaitan dengan jumlah, klasifikasi, cara penyajian, atau pengungkapan.

Selain salah satu laporan keuangan yang menyebabkan terjadinya kecurangan (*fraud*), ternyata ada beberapa faktor pemicu lain yang menyebabkan kemungkinan terjadinya kecurangan diantaranya adalah :

- a. Adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan
- b. Adanya dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada
- c. Adanya pembenaran terhadap tindakan tersebut.

4.3 Faktor-faktor yang harus diperhatikan baik dalam pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern maupun kemungkinan terjadinya kecurangan pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau, faktor-faktor yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. Pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern harus melakukan

pencegahan terhadap terjadinya kecurangan, untuk hal tersebut, kecurangan yang mungkin terjadi harus dicegah antara lain dengan cara-cara sebagai berikut :

1. Membangun struktur pengendalian yang baik
2. Mengefektifkan aktivitas pengendalian
3. Meningkatkan kultur organisasi
4. Mengefektifkan fungsi internal audit
5. dan lain-lain.
- b. Pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern harus bisa memahami bagaimana cara mendeteksi secara dini terjadinya kecurangan-kecurangan yang timbul.
- c. Pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern melakukan proses investigasi terhadap kecurangan yang terdeteksi.
- d. Pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern melakukan pelaporan terjadinya kecurangan, hal ini dilakukan agar pihak yang berkepentingan atau berwenang dapat mengambil langkah-langkah tindak lanjut yang tepat.

4.4 Pengaruh Pemeriksaan Intern Khususnya Pengendalian Intern terhadap kecurangan (*Fraud*) di dalam PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau

Untuk mengetahui pengaruh pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern terhadap kecurangan (*Fraud*) pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau dilakukan melalui perhitungan dengan bantuan model statistik yaitu koefisien korelasi Rank Spearman dan Koefisien indeks determinasi. Sumber data untuk perhitungannya berasal dari hasil kuesioner yang diajukan ke bagian-bagian yang terkait dalam masalah kecurangan (*fraud*).

Berdasarkan tabulasi nilai jawaban kuesioner, maka hasil kuesioner tersebut mempunyai skor sebagai berikut :

Tabel 4.1 Skor Variabel X dan Y

Res.	Skor	
	X	Y
1	147	145
2	147	139
3	147	139
4	146	139
5	145	137
6	144	135
7	142	134
8	142	132
9	142	132
10	139	132

Selanjutnya, skor tersebut dirancang untuk dapat menghitung koefisien korelasi Rank Spearman seperti berikut ini :

Tabel 4.2 Ranking Variabel X dan Y

N o	X	Y	Rank X	Rank Y	di	di ²
1	147	145	2	1	1	1
2	147	139	2	3	-1	1
3	147	139	2	3	-1	1
4	146	139	4	3	1	1
5	145	137	5	5	0	0
6	144	135	6	6	0	0
7	142	134	8	7	1	1
8	142	132	8	9	-1	1
9	142	132	8	9	-1	1
10	139	132	10	9	1	1
						$\sum di^2 = 8$

hasil kuesioner seperti pada tabel-tabel diatas, maka dapat dilakukan perhitungan statistik atas variabel X dan variabel Y berikut ini :

1. Analisis Koefisien Korelasi Rank Spearman

Berdasarkan tabel 4.2 diatas diketahui bahwa pada variabel X dan variabel Y terdapat angka yang sama. Karena itu, rumus yang digunakan untuk menghitung koefisien korelasi Rank Spearman adalah rumus yang

didalamnya terdapat suatu faktor koreksi.

Kelompok angka sama yang terdapat pada variabel X dapat ditunjukkan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.3 Angka Sama Variabel X

Angka sama	t	$\frac{(t^3 - t)}{12}$
147	3	2
142	3	2
Total		4

Berdasarkan tabel angka sama diatas, maka dilakukan perhitungan sebagai berikut:

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Tx$$

$$\sum x^2 = \frac{10^3 - 10}{12} - 4$$

$$\sum x^2 = 78,5$$

Tabel 4.4 Angka sama Variabel Y

Angka sama	t	$\frac{(t^3 - t)}{12}$
139	3	2
132	3	2
Total		4

Berdasarkan tabel angka sama variabel

Computech, Volume IV, Nomor 1, Desember 2009

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum Ty$$

$$\sum y^2 = \frac{10^3 - 10}{12} - 4$$

$$\sum y^2 = 78,5$$

Dari hasil perhitungan diatas, maka dapat dihitung koefisien korelasi Rank Spearman dengan menggunakan rumus Siegel sebagai berikut:

$$r_s = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum di^2}{2\sqrt{\sum x^2 \sum y^2}}$$

$$r_s = \frac{78,5 + 78,5 - 8}{2\sqrt{78,5 \cdot 78,5}}$$

$$r_s = 0,949$$

Ternyata dengan menggunakan faktor koreksi untuk skor yang terdapat angka sama, diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,949$ atau 94,9 %, sedangkan berdasarkan tabel nilai koefisien korelasi Rank Spearman untuk $n = 10$ dan $\alpha = 0,05$, diperoleh nilai $r_{stabel} = 0,648$, karena $r_{hitung} > r_{stabel}$ atau $0,949 > 0,648$, maka pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern mempunyai hubungan yang sangat kuat, positif, dan searah dengan kecurangan (*fraud*).

2. Koefisien Determinasi

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern terhadap kecurangan, maka digunakan Koefisien Determinasi (r^2)

$$KD = r^2$$

$$KD = 0,949^2$$

$$KD = 0,9006$$

Diketahui KD sebesar 0,9006, artinya diketahui kontribusi/pengaruh pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern mempunyai pengaruh/kontribusi yang signifikan terhadap kecurangan sebesar 90,06% sedangkan sisanya sebesar 9,94% disebabkan karena faktor-faktor lain seperti keadaan ekonomi dan politik, persaingan dalam pasar serta perkembangan teknologi.

3. Uji Hipotesis

Untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh antara pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern terhadap kecurangan (*Fraud*) pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri di Riau, maka dilakukan uji signifikansi dengan menggunakan statistik uji t.

Dengan $\alpha = 5\%$ diperoleh, nilai $t_{hitung} = 8,513 > t_{tabel} 2,306$; dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya pada taraf kepercayaan 95% dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang menyatakan pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern berpengaruh terhadap kecurangan (*Fraud*), pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau diterima, telah terbukti

V. SARAN

Dari hasil penelitian diatas, maka saran yang dapat penulis berikan sebagai masukan bagi PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau sehubungan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern hendaknya dilakukan secara detail pada PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau, sehingga jika terjadi kesalahan dapat dicegah sedini mungkin.
2. Bagi PT. Bank Bukopin Cabang Duri Riau, hendaknya memberikan keleluasaan kepada internal auditor dalam melaksanakan tugasnya, hal ini dilakukan agar pemeriksaan yang dilakukan bisa berjalan semaksimal mungkin, sehingga kecurangan dapat dihindari.
3. Kegiatan pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern haruslah membantu organisasi menerapkan pengendalian yang efektif dengan mengevaluasi efektifitas dan efisiensi serta mendorong perbaikan yang terus menerus.
4. Pemeriksaan intern khususnya pengendalian intern yang telah memadai hendaknya harus terus dikembangkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan menghindari terjadinya kecurangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Widjaja Tunggal. 1992. *Pemeriksaan Kecurangan (Fraud Auditing)*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. hh 19,30,59, 61-62,71-78,80-84
- Arif. 2000. Fraud, Survei membuktikan, Hasil Riset disajikan dalam Media Akuntansi, Edisi 7/Maret/Tahun VII/2000, Jakarata: PT. Intama Artha Indonesia. hh. 41-42.
- Heru Cahyanto. 2001. Sekilas Asosiasi Certified Fraud Examiners (CFE), disajikan dalam Media Akuntansi, Edisi 16/Januari-Februari/Tahun VIII/2001, Jakarta:PT. Intama
- Hiro Tugiman. 1996. *Pengenalan Internal Audit*, Yogyakarta : Kanisius. hh. 36-38.
- Satyo. 2000. Auditor Internal?, artikel disajikan dalam Media Akuntansi, Edisi 15/Februari/Tahun VII/2000, Jakarta:PT. Intama Artha Indonesia. h. 41.
- Siegel, Sidney, 1997. *Statistik Nonparametric Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*", Edisi Keenam, PT. Gramedia, Jakarta.